

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

1. Profil Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora telah berdiri sejak tahun 1961, awalnya fakultas ini hanya bernama Fakultas Ushuluddin. Fakultas ini berdiri karena kerja keras dari tokoh-tokoh hebat, ulama, juga masyarakat kota Amuntai serta didukung penuh oleh pemerintah daerah. Atas usaha mereka dan telah mendapatkan restu dari pemerintah pusat, pada tahun 1964 Fakultas Ushuluddin dinegerikan.¹

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah dan efisiensi kerja IAIN Antasari, maka melalui SK. Menteri Agama RI Nomor: 40 Tahun 1978, tertanggal 20 Mei 1978, Fakultas Ushuluddin diintegrasikan ke Banjarmasin. Dengan terbitnya SK. Menteri Agama ini, maka di Amuntai tidak dibenarkan menerima mahasiswa baru lagi. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan di Banjarmasin bergabung dengan fakultas lainnya. Adapun jurusan yang pertama kali dibuka di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Perbandingan Agama. Jurusan ini dibuka pada tahun 1977, yang mana pembukaannya bersamaan dengan pembukaan kuliah tingkat doctoral atau

¹Hamdan dkk., *Pedoman Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

program sarjana lengkap tanggal 7 Februari 1977 di Banjarmasin. Setelahnya, Fakultas Ushuluddin terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dan sekarang, telah ada 5 jurusan yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yaitu:

- Jurusan Studi Agama-agama
- Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
- Jurusan Psikologi Islam, dan
- Jurusan Studi Hadis ²

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang unggul dan berakhlak tahun 2032.

b. Misi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang terintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial.
- 2) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

3. Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

²"Sejarah Fakultas," t.t., <https://fuh.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

- a. Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora.
- b. Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang ilmu keushuluddinan dan humaniora.³

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang telah ditentukan sesuai karakteristik yang di butuhkan. Terdapat 4 subjek yang dipilih sebagai narasumber penelitian yaitu dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian

No.	Subjek (Inisial)	Usia (Thn)	Prodi	Telah <i>fatherless</i> selama ..
1.	P	20	SAA	3 tahun
2.	A	22	AFI	11 tahun
3.	SJ	21	IAT	8 bulan
4.	D	19	PI	10 tahun

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada awal bulan September 2023 sebagai bentuk pendekatan kepada subjek melalui *whatsApp*. Kemudian pada

³“Sejarah Fakultas.”

pertengahan bulan September 2023 peneliti mengatur jadwal wawancara dengan subjek dan melakukan wawancara langsung di tempat yang telah disetujui bersama.

2. Gambaran *Self-Esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Peneliti telah melakukan penelitian kemudian menyajikan data yang sudah di dapatkan melalui beberapa cara yaitu wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah di tentukan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

a. Subjek P

Subjek P merupakan mahasiswi semester 5 dari prodi studi agama-agama dan berusia 20 tahun. Ayah dari subjek P telah meninggal dunia selama 3 tahun, yaitu ketika P berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Peneliti melakukan wawancara bersama subjek P pada hari Jum'at, 22 September 2023 pada pukul 13.45 WITA di asrama satu putri, kampus satu UIN Antasari Banjarmasin.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek P mengenakan pakaian bebas pantas yaitu baju kaos hitam lengan panjang dipadukan dengan rok berwarna cream dan kerudung bergo warna hitam. Di awal wawancara, subjek P mendengarkan dan memperhatikan dengan baik kepada peneliti yang sedang memperkenalkan diri. Ketika memasuki inti pertanyaan, ada beberapa pertanyaan yang membuat subjek P terdiam dan berpikir sejenak sebelum menjawab.

Observasi yang dilakukan peneliti selama proses wawancara bersama subjek P, beberapa kali subjek memberikan jawaban dengan intonasi suara

merendah. Hal tersebut berkaitan dengan pertanyaan terkait ayah subjek yang telah meninggal dunia. Tidak lama setelah memberikan jawaban singkat tersebut, subjek P menangis. Hal ini membuat peneliti memberikan waktu kepada subjek dan tidak memaksa subjek untuk segera menjawab pertanyaan. Peneliti berusaha menenangkan subjek dengan mengusap-usap pergelangan tangan subjek. Selain itu, sepanjang wawancara subjek P terlihat ramah dan mudah akrab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek P memiliki seorang kaka yang bekerja sebagai dosen dan masih berkuliah S3 dan ibu dari subjek P bekerja di jasa catering. Untuk biaya perkuliahan, selain mendapatkan uang saku dari ibu dan kakak nya subjek juga mendapatkan beasiswa dari Program Khusus Ulama (PKU) yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan mengajar les untuk anak-anak.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dari awal hingga akhir bersama subjek P, diketahui gambaran *self-esteem* subjek P adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Merasa berat ditinggalkan ayah, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Ee awalnya tuh berat karena di tahun 2020 itu abah meninggal. Dan itu sudah kaya kada memiliki tujuan hidup lagi waktu itu. Tapi karena dari keluarga jua yang menguatkan terus tuh orang-orang sekitar... (subjek menangis) terus tu jua kakawanan menguatkan, makanya Alhamdulillah sampai saat ini kawa kuliah jua, Alhamdulillah dapat beasiswa program

⁴ P, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

khusus ulama yang bantu, terus tu jua untuk kebutuhan ada aja rancak karena ulun jua sambil mengajar.⁵

Dari kutipan ini diketahui bahwa subjek P mengalami penurunan dalam *self-esteem* karena kehilangan ayahnya dan merasa kehilangan arah hidup. Namun subjek berusaha bangkit atas dorongan dari keluarga dan teman-teman terdekatnya.

- 2) Merasa kurang menerima cinta yang cukup dari keluarga, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Kalo dari keluarga kurang pang semenjak kadada sosok abah ini. Karena ee jujur ulun berusaha menjauh jua di asrama sini jua ulun tinggal karena kalo misalkan di rumah keingatan abah tarus. Dan malahan ulun itu kayak handak menangis tarus kalo di rumah tuh, jadi disarankan mama umpat PKU ini sekira ulun ada kegiatan dan lebih banyak berinteraksi lawan kawan jua. Lawan jua mama tu rancak karena begawi nya seharian jua, kaka jua kuliah kadang jua jadi dosen di Universitas Terbuka, jadi ulun merasa kesepian jua rancak.⁶

Berdasarkan kutipan diatas diketahui bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi *self-esteem* subjek secara negatif. Subjek P memilih tinggal di asrama kampus untuk menghindari kenangan tentang ayahnya. Ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menghadapi kehilangan ayah dan mencari cara untuk mengatasi perasaannya.

- 3) Rasa iri pada teman yang memiliki ayah, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

⁵ P, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

⁶P, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

Karena ulun rancak melihat di kamar tu jua kakawanan tu rancak betelponan lawan abahnya jua, jadi itu tu meulah ulun kayak handak jua (subjek masih menangis) itu aja pang ka ai, rasa iri itu.⁷

Dari kutipan ini diketahui bahwa perasaan iri dapat mengurangi *self-esteem* jika tidak diatasi. Penting bagi subjek P untuk mencari dukungan dari lingkungan sosial untuk membantunya mengatasi perasaan tersebut.

- 4) Merasakan perbedaan sebelum dan sesudah ayahnya meninggal, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Kalo sebelum itu ee ulun itu kaya apatu namanya lebih open minded. Tapi kalo sekarang itu kaya kurang open minded nya, jadi kaya masa sulit jua berkomunikasi dari awal. Jadi sekarang itu kawan itu kaya lebih dikit, dulu tu anggapannya kaya lumayan banyak karena ulun bisa memulai dan open minded ketu. Tapi kalo sekarang kaya lebih menutup sih.

Dari kutipan diatas diketahui bahwa subjek P mengaku bahwa sebelum ayahnya meninggal dunia, subjek cenderung lebih *open minded*. Namun setelah ayahnya meninggal dunia hal tersebut berkurang. Selain itu, jumlah teman subjek juga berkurang, ini menunjukkan dampak emosional yang signifikan dari kehilangan ayahnya pada kehidupan sosial dan *self-esteem* subjek P.

- 5) Merasa kurang puas dengan diri sendiri, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Ee kurang jua pang ka ai, karena kadada figur ayah yang katuju men support dan mendengarkan kisah rajin tu, jadi kaya ee (subjek mulai menangis), Pokoknya kurang pang ka ai, kaya ada perbedaan banar.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa subjek P mengalami penurunan *self-esteem* karena kurangnya figur ayah yang sebelumnya sering memberikan

⁷P, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

dukungan dan mendengarkan ceritanya. Dalam hal ini, kehadiran figur ayah memiliki dampak positif pada *self-esteem* subjek, dan kehilangannya telah berdampak negatif terhadap bagaimana subjek merasa kurang dengan dirinya sendiri.

- 6) Merasa di dukung oleh dosen, subjek P mengatakan ”*Didukung banar Alhamdulillah.*” dan “*Penting banar karena disamping kadada sosok ayah ulun dapat bantuan jua lawan dukungan kayak apresiasi sekira mental ulun tuh aman aja tuh*”.¹⁰

Dari kutipan di atas diketahui bahwa meskipun subjek P merupakan mahasiswi fatherless, namun *self-esteem* nya tampak mendapat dukungan positif dalam hal akademik. Ini menunjukkan bahwa subjek P merasa dihargai dan kompeten dalam lingkungan akademik. Dukungan dan apresiasi dari dosen dapat menjadi pengaruh positif pada peningkatan *self-esteem* nya.

- 7) Senang berbicara di depan umum, subjek P mengatakan: “*Seneng aja ketuna karena memang sudah terbiasa lawan ekstrovert jua orangnya ketuna*”

Berdasarkan kutipan ini diketahui bahwa subjek P memiliki kepercayaan diri yang baik untuk berbicara di depan umum, ini dapat menjadi tanda bahwa subjek memiliki aspek *self-esteem* yang kuat dalam situasi tertentu.

- 8) Mendekatkan diri kepada Allah saat menghadapi situasi sulit, sebagaimana dikatakan oleh subjek P yaitu “*Responnya yang pertama*

¹⁰P, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

ibadahnya lebih rajin lagi, terus tu yang kedua minta pendapat jua lawan kakawanan yang dipercayai, terus tu usaha maksimal”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa mendekati diri kepada Sang Pencipta menjadi sumber dukungan emosional bagi subjek P dan dapat meningkatkan *self-esteem* nya dalam situasi sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas, *self-esteem* pada subjek P dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti dukungan sosial, pencapaian akademik, dan bagaimana subjek mengatasi perasaan terkait kehilangan ayahnya.

Adapun hasil yang di dapatkan peneliti setelah melakukan wawancara kedua dengan subjek P, yaitu:

- a) Mencintai dan merasa bangga pada diri sendiri.
- b) Mendapat dukungan yang baik dari keluarga dan teman.
- c) Terkadang masih membandingkan kehidupan diri sendiri dengan orang lain, namun tetap berusaha mensyukuri apa yang terjadi.
- d) Terkadang merasa *insecure* dengan orang lain di sosial media. Subjek P mengungkapkan rasa iri nya dengan orang lain di sosial media yang bisa memprioritaskan hafalan al-Qur’annya. Namun terdapa hal positif dari hal tersebut, yakni subjek menjadi termotivasi dan berusaha meningkatkan hafalannya. Hal ini dapat menjadi langkah penting dalam memperkuat *self-esteem* nya dan fokus pada perkembangan diri.

b. Subjek A

Subjek A merupakan mahasiswi semester 7 dari prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan berusia 22 tahun. Ayah dari subjek A telah meninggal dunia selama 11 tahun, yaitu terhitung sejak tahun 2012 saat subjek A duduk di kelas 4 SD (Sekolah Dasar). Peneliti melakukan wawancara dengan subjek A pada hari Jum'at, 22 September 2023 pada pukul 10.43 WITA bertempat di apung 2, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek A mengenakan baju tunik bermotif berwarna hitam, kerudung segi empat berwarna coklat muda, dan untuk bawahannya subjek mengenakan rok plisket berwarna jingga. Subjek A datang bersama dengan teman dekatnya yang merupakan informan dari penelitian ini. Saat awal sesi wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Subjek A terlihat antusias, ceria, dan memperhatikan dengan baik.

Observasi yang dilakukan peneliti bersama subjek A selama proses wawancara berlangsung, beberapa kali subjek menanyakan ulang pertanyaan dari peneliti karena keadaan di tempat wawancara cukup berisik. Saat memasuki pertanyaan yang berkaitan dengan ayah, subjek berpikir sejenak sebelum memberikan jawaban, lalu tidak lama menangis. Teman dekat subjek berusaha menenangkan dan peneliti juga tidak memaksa subjek untuk segera menjawab pertanyaan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek A merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selain mendapatkan biaya kuliah dari ibunya yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, subjek A juga mendapat

beasiswa KIP dan bekerja sampingan menjadi guru les. Dan berikut gambaran *self-esteem* dari subjek A:

- 1) Kurang percaya diri, subjek A mengatakan “*Terkadang tuh masih belum percaya diri tu nah apalagi melihat kekawanan yang luar biasa lawan kemampuan-kemampuannya sedangkan diri ini masih banyak kurangnya.*”¹¹

Dari kutipan di atas diketahui bahwa subjek A cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

- 2) Kemampuan dalam menyembunyikan masalah, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Rancak tetawa, bawa senyum, kadang bila kumpul-kumpul lawan orang nih walaupun banyak masalah ada aja ketawa, maksudnya tuh kada mengekspresikan apa yang ulun alami saat itu, biar aja nih ulun aja yang menanggungnya.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa subjek A terbiasa menyembunyikan masalahnya dengan senyuman dan tidak menunjukkannya ke orang lain.

- 3) Perasaan dicintai oleh orang sekitar, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Ada juga mama yang berperan luar biasa menyekolahkan anak. Iya Alhamdulillah diberikan karunia kawan-kawan yang luar biasa baiknya, nah itu merasa banar support mereka bantuan mereka perlu banar bagi ulun.

¹¹A, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa subjek A merasa dicintai oleh keluarga dan teman-temannya.

- 4) Tabah meskipun *fatherless*, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Oh inggih, dulu ada, sekarang sudah tabah. Kaya dulu tuh merasa nyamannya kawanan nih lengkap orangtuanya, kada dari sosok ibu aja. Kalo ulun tuh merasa kehilangan pas waktu sekolah SD tuh, apayo lah kada tahu tu nah masih anak-anak, apalagi melihat kekawanan nih nyamannya keluarga lengkap tapi kadapapa pang ada aja hikmahnya.¹⁴

Dari keterangan di atas diketahui bahwa subjek A menunjukkan ketahanan emosional yang kuat meskipun kehilangan figur ayah, walaupun saat ditanya subjek A menangis karena teringat ayahnya kembali.

- 5) Dukungan dosen, subjek A mengatakan: “*Inggih penting banar ka ai, karena berkat sidin kawa sempro hehe*”. Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa subjek A merasa didukung oleh dosen, hal ini dapat menjadi faktor positif dalam peningkatan *self-esteem*.
- 6) Menolak perbuatan yang melanggar moral, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Oh misal diajak kawan bolos ketu lah ka, paling mengingat perjuangan aja pang bisa sampai detik ini, kada handak mengecewakan orangtua jua. Paling dipadahi ja mohon maaf aku ni na ingat kayapa aku berjuang sampai disini banyak yang dilalui, apalagi orangtua jua sudah bekerja keras sampai ini, kada handak mengecewakan sidin.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa subjek A memiliki nilai moral yang kuat dan menolak perbuatan yang melanggar.

¹⁴A, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 September 2023.

- 7) Gembira saat menetapkan cita-cita, sebagaimana dikatakan oleh subjek A yaitu: *“Gembira, senang, lawan bersyukur ka ai karena ada jalannya sampai ke titik ini”*

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa subjek A merasa gembira saat menetapkan cita-citanya yakni ingin menjadi seorang guru. Hal ini menunjukkan aspirasi yang kuat untuk masa depan.

- 8) Respon terhadap masalah, subjek A mengatakan: *” Cemas tuh ada ka ai, khawatir jua”* dan *“awalnya ke down dulu terus karena nekat dan ada semangat, karena kuncinya nekat pang. Intinya usaha dulu sesuai kemampuan kita, terus adanya dukungan dari teman-teman jua”*

Dari kutipan di atas diketahui bahwa subjek A cenderung merespons masalah dengan rasa cemas, tetapi kemudian mencoba bangkit karena diberikan dukungan oleh teman-teman terdekat.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa *self-esteem* subjek A dipengaruhi berbagai faktor, antara lain dukungan sosial, pengalaman *fatherless* dan cara subjek dalam merespons masalah.

Adapun hasil yang didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara kedua dengan subjek A, diketahui gambaran *self-esteem* pada dirinya yaitu sebagai berikut:

- a) Mencintai diri sendiri sebesar 70%: subjek A memiliki tingkat cinta kepada dirinya yang sebagian besar positif. Ini menunjukkan bahwa subjek A memiliki penghargaan diri yang cukup kuat.

Disisi lain, subjek A merasa kurang dalam segi kesehatan. Subjek memiliki penyakit magh yang sering kambuh hingga muntah-muntah. Karena hal ini, subjek A menganggap dirinya lemah dan berbeda dengan yang lain.

- b) Perasaan ketidakcukupan: subjek A merasa bahwa ada banyak hal yang kurang dalam dirinya. Ini menunjukkan perasaan kurang percaya diri atau rendah diri.
- c) Pengaruh opini dari orang lain: pendapat dari orang lain mempengaruhi pandangan diri subjek A. hal ini menunjukkan bahwa pandangan orang lain terhadapnya dapat memberikan dampak signifikan terhadap *self-esteem* nya.
- d) Pengaruh media sosial: media sosial juga mempengaruhi subjek A dalam memandang dirinya. Subjek A terkadang membandingkan orang yang lebih cantik di media sosial dengan dirinya sendiri, sehingga membuatnya insecure.
- e) Dukungan sosial: ini juga memiliki pengaruh terhadap subjek A dalam memandang dirinya. Dukungan dari teman terdekat dan keluarga dapat memperkuat *self-esteem* nya.
- f) Bangga atas pencapaian akademik: subjek A merasa bangga dengan dirinya karena bisa berkuliah hingga saat ini, karena kuliah di UIN Antasari merupakan keinginan subjek sejak lama. Ini menunjukkan bahwa prestasinya dalam pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap *self-esteem* nya.

c. Subjek SJ

Subjek SJ merupakan mahasiswi semester 5 dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan berusia 21 tahun. Ayah dari subjek SJ telah meninggal dunia selama 8 bulan, yaitu ketika subjek memasuki semester 4 perkuliahan. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek SJ pada Kamis, 21 September 2023 pukul 12.50 WITA di mushola Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kampus 2 UIN Antasari.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju gamis berwarna ungu dipadukan dengan kerudung segi empat berwarna senada dan membawa tas bahu berwarna hitam. Subjek tersenyum saat menghampiri peneliti yang telah menunggu dan tiba lebih dulu di tempat wawancara. Subjek memperhatikan dengan seksama saat peneliti memperkenalkan diri dan mulai fokus saat peneliti memberikan pertanyaan. Beberapa kali subjek menanyakan kembali terkait pertanyaan yang diajukan karena kondisi tempat wawancara yang berisik dan banyak orang.

Adapun hasil observasi yang didapat dari awal hingga akhir wawancara, subjek SJ terlihat ramah dan lebih terbuka dalam menjawab dan menceritakan tentang ayahnya. Saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan ayah, subjek SJ menjawab dengan suara bergetar dan tidak lama setelahnya ia menangis. Namun itu tidak berlangsung lama, subjek berusaha tegar dan bersedia melanjutkan proses wawancara.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ayah dari subjek SJ merupakan *supportsystem* utama bagi subjek dan beliau yang mendorong dan mendukung

penuh subjek untuk masuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, walau sebenarnya subjek tidak memiliki minat di jurusan tersebut. Namun saat memasuki perkuliahan di semester 4, ayah subjek meninggal dunia. Subjek mengaku terpuruk dan hal tersebut membuat IPK nya menurun. Awalnya subjek merasa bingung dan pusing bagaimana untuk bangkit, ditambah keluarga subjek yang tidak mendukung subjek SJ untuk berkuliah. Selain itu, subjek SJ merupakan anak pertama dari dua bersaudara, subjek memiliki adik yang masih bersekolah di bangku SMP dan subjek harus membiayai adiknya tersebut. Di sisi lain, ibu dari subjek SJ mengalami stroke ringan sehingga tidak bisa bekerja, dan hal ini juga yang membuat keluarga subjek meminta agar dirinya fokus bekerja dan berhenti kuliah.

Di satu sisi, subjek SJ berusaha menerima keadaan dan melanjutkan kehidupannya walaupun tanpa seorang ayah. Subjek melanjutkan kuliah nya karena teringat bahwa itu merupakan keinginan dari ayahnya. Almarhum ayahnya menginginkan subjek dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dapat menghafal Al-Qur'an juz 30. Dengan bantuan beasiswa bidikmisi dan beasiswa KIP, subjek merasa sangat terbantu. Walaupun itu tidak cukup untuk menutupi keperluannya dan membiayai adiknya, sehingga subjek SJ juga bekerja shift malam, menjadi kasir di sebuah toko hingga berjualan online.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek SJ memiliki beragam perasaan dan pengalaman terkait kehilangan ayahnya dan aspek-aspek lain dalam hidupnya. Berikut gambaran *self-esteem* subjek SJ:

- 1) Kurang percaya diri, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Pada saat masuk ke semester tiga dimana disana sudah mulai mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa arab, tafsir, hadits, nah disana tu karena ulun ni seorang yang lulusan dari SMK itu kayak mulai down sebab teman-teman ulun yang dikelas itu kebanyakan mereka dari pondok lo, nah ternyata mereka lebih unggul, mereka lebih bisa dalam bidangnya, apalagi semester tiga kan sudah mulai mengarah ke jurusan sudah ada mata kuliah tahfidz, tahsin gitu.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa subjek SJ memiliki kurangnya keyakinan dalam dirinya sendiri, terutama dalam situasi sosial seperti berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan karena subjek merasa kurang dalam hal agama berbeda dengan teman yang lain yang memiliki latarbelakang pendidikan pondok pesantren, sedangkan subjek SJ merupakan lulusan SMK. Selain itu, ini juga berkaitan dengan perasaan kehilangan figur ayah yang berperan sebagai sumber kepercayaan dirinya.

2) Pendiam, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut :

Kalo wahini tuh ka ai kesannya lebih introvert, pendiam, kada percaya diri lagi, kaya aku siapa. Pokoknya handak lulus ja sudah, handak fokus ke bacaan qur'an, beda banget dengan ulun yang dulu. Ulun pun merasa setelah abah tuh kadada. Bahkan lo semasa ulun sekolah ulun tu ka ai kalo masalah berbicara di depan umum sering ketu nah, sering menjuarai ceramah tingkat sekolah, ceramah agama tingkat kecamatan bahkan terakhir tingkat kota, meskipun kada pernah juara satu. Tapi kan untuk skill ceramah itu dibilang sudah bisa. Jadi sampai kuliah semester 1 semester 2 masih banyak bicara, pede. Semester 3 kek dengar kabar abah garing dah mulai diam. Hiihlah kok ulun baru nyadar ulun beda banar pas abah kadada. Intinya abah ulun tuh meninggal pas ulun semester 3 ka hampir naik ke semester 4.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kehilangan ayah telah membuat subjek menjadi lebih pendiam, karena kehilangan dukungan emosional yang signifikan.

¹⁷SJ, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 21 September 2023.

- 3) Terpuruk dan emosi yang tertekan, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Abah ulun meninggal pas ulun masuk ke semester empat, dimana pada saat itu ulun lagi down, pokoknya terpuruk banar ditambah abah lagi yang meninggal. Jadi ulun kayak terpengaruh lah, IPK turun segala macam turun. Senyum aja ka, sudah terbiasa mendam semuanya sendirian semenjak abah kadada. Tapi kalo dimintai wawancara mengenai gini ya jelas sih ulun kada bakalan kawa nahan banyu mata, secara keingat sidin pulang.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa subjek SJ merasa terpuruk dan cenderung memendam emosi, karena kesedihan yang mendalam akibat kehilangan ayahnya.

- 4) Ketidakpuasan dengan hidup, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Kurang puas ka soalnya pada saat sudah kawa hafal juz 30 abah ulun sudah kadada, padahal itu hal yang di impikan abah, kada puas karena ulun sudah menginjak semester 5 abah ulun kadada lagi.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa subjek SJ juga mencerminkan ketidakpuasan dengan keadaan dirinya saat ini. Hal ini dapat mengindikasikan perasaan tidak bahagia ataupun tidak puas dengan perkembangan hidupnya.

- 5) *Insecure* (ragu, cemas dan kurang percaya diri) dan iri, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Ulun memandang diri ulun ya insecure, iri banar apalagi teman-teman ulun biasanya awal bulan bekisahan ini loh aku di transfer abah ku seini sagan bulan ini bayar kos dan lain-lain. lah ulun kada pernah dibari kuitan duit lagi. Cari uang sendiri buat kuliah jadi iri disitu ka. Kada tahu di tanggal muda tua kada tahu apa arti gaji di transfer kuitan alias dikasih uang saku bulanan. Sedangkan ulun harus kerja, ngandalin beasiswa, iri kak.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa subjek SJ merasa *insecure* dan iri terhadap teman-temannya yang memiliki ayah. Hal ini mencerminkan rasa cemburu dan ketidakpuasan diri.

6) Rasa dicintai, hal ini ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Kalo menerima cinta yang cukup dari ketiga itu, pertama kalo sahabat ee cukup karena ulun merasa apa yang ulun kurang dia ada, misal lagi lapar dia ada ngantar makanan terus misalkan mau ke kampus di jemput, terus jam istirahat diajak makan. Kalo dari teman cukup juga, karena teman peduli, jadi cukup juga. Tapi kalo dari keluarga, susah sih ini. Memang gak sama sekali sih, dari kuliah aja gak didukung, dan pandangan mereka beda ka ai. Cuman tetap yang utama itu dari sahabat si ka ai karena dari semester 1 sampai 5 kami kelas nggak pernah pisah dan dia paling perhatian.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa meskipun dari segi keluarga subjek SJ merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, namun subjek merasa menerima cinta yang cukup oleh teman dan sahabatnya.

7) Dukungan akademik, hal tersebut ditunjukkan dalam keterangan berikut:

Kalo untuk dari dosen, teman dan dekan ulun merasa didukung banar, apalagi dosen ulun bapak wadek pak Dayat, beliau mendukung banar bahwa wah kamu harus kejar beasiswa IPK nya harus tinggi harus cumlaude, baru aja ketemu kemarin untuk bimbingan. Alhamdulillah dapat dosen yang mengerti, dan sidin paham jua bahwa ulun kan anak SMK kadada basic tafsir nya tuh diawal jadi sidin lebih menyarankan ulun ke kajian, dan beliau sangat mendukung dalam hal akademik.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa subjek SJ merasa didukung dalam hal akademik oleh dosen pembimbingnya, yang dapat mempengaruhi *self-esteem* nya secara positif dalam bidang akademik.

Gambaran *self-esteem* subjek SJ menunjukkan adanya perasaan kompleks yang berkaitan dengan pengaruh kehilangan ayahnya terhadap berbagai aspek

dalam hidupnya. Subjek SJ memiliki potensi untuk meningkatkan *self-esteem* dengan bantuan dukungan sosial yang positif serta refleksi diri yang mendalam untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif yang dialaminya.

Adapun hasil yang di dapatkan oleh peneliti dari wawancara kedua yang dilakukan melalui media whatsapp, ditemukan bahwa:

- a) Subjek SJ merasa puas dengan dirinya, hal ini mengidentifikasi tingkat *self-esteem* yang tinggi dalam hal penampilan fisik. Namun, subjek SJ merasa belum puas secara mental yang bisa menggambarkan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dalam aspek non-fisik.
- b) Subjek SJ merasa bangga dengan dirinya, yang menunjukkan adanya elemen positif dalam *self-esteem*.
- c) Merasa kurang dalam manajemen waktu antara kuliah dan bekerja. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa subjek merasa tidak kompeten dalam beberapa area kehidupannya, dan hal ini dapat mengurangi *self-esteem*.
- d) Adanya perasaan inferioritas (rasa rendah diri) ketika dibandingkan dengan saudaranya. Perbandingan ini dapat mengarah pada perasaan kurang atau tidak cukup.
- e) Subjek SJ memiliki kebiasaan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dalam segi kepintaran. Hal ini menunjukkan adanya perasaan rendah diri.

d. Subjek D

Subjek D merupakan mahasiswi semester satu dari prodi Psikologi Islam dan berusia 19 tahun. Ayah subjek telah meninggal dunia selama 10 tahun. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan subjek D pada Kamis, 21 September 2023 pukul 11.15 WITA hingga selesai, bertempat di mushola satu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kampus 2 UIN Antasari.

Saat wawancara, subjek D mengenakan baju sasingan berwarna biru berpadu merah muda dengan kerudung segi empat berwarna hitam dan rok yang berwarna hitam pula. Saat pertama kali bertemu subjek nampak malu-malu dan canggung. Saat peneliti memperkenalkan diri, subjek memperhatikan dengan baik dan mengangguk kepalanya. Peneliti juga meminta subjek untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu, juga tidak lupa mengisi lembar *informed consent*.

Adapun hasil observasi yang di dapatkan selama proses wawancara berlangsung dari awal hingga akhir, subjek D tampak ramah ketika menjawab pertanyaan dari peneliti dan menggunakan nada suara yang lembut. Beberapa kali subjek D berkontak mata dengan peneliti ketika menjawab pertanyaan. Karena kondisi tempat wawancara yang cukup berisik, subjek beberapa kali menanyakan kembali pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek D, diketahui gambaran *self-esteem* pada dirinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kepercayaan diri, sebagaimana yang dinyatakan subjek D yaitu
“*Eem belum terbentuk si kepercayaan dirinya, soalnya masih*”

*menyesuaikan diri.*¹⁹Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa subjek D menyatakan bahwa kepercayaan dirinya belum sepenuhnya terbentuk. Ini berkaitan dengan statusnya sebagai mahasiswa baru di kampus UIN Antasari.

- 2) Memendam emosi, subjek D mengatakan “*Ya dengan diam, menyendiri, memendam aja*”. Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa subjek D mengungkapkan bahwa dia cenderung memendam emosinya. Hal ini dapat berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk berbicara dengan seseorang yang dapat memberikan dukungan. Memendam emosi dapat mempengaruhi *self-esteem* karena perasaan yang tidak diungkapkan dapat menjadi beban yang berat.
- 3) Merasakan cinta yang cukup dari keluarga dan teman, subjek D mengatakan “*Inggih cukup*” . Hal ini dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan *self-esteem* pada diri subjek.
- 4) Tidak puas dengan hidup saat ini, sebagaimana yang subjek D katakan “*Ya kalo dibilang puas sih belum, masih ada tujuan yang utama membahagiakan orangtua*”.
Subjek D merasa belum puas dengan hidupnya yang sekarang karena dia belum bisa membahagiakan orangtuanya.
- 5) Tidak ada lagi rasa iri pada teman yang memiliki ayah, sebagaimana yang dikatakan subjek D yaitu “*Kalo iri ya untuk sekarang kadada lagi, dahulu ada. Bersyukur aja dengan hidup yang sekarang.*” Hal ini mencerminkan

¹⁹D, subjek penelitian, wawancara pribadi, Banjarmasin, 21 September 2023.

perkembangan dalam *self-esteem* karena dia telah mencapai tahap di mana subjek tidak lagi merasa rendah diri dalam perbandingan dengan orang lain.

- 6) Berusaha menjaga etika dan moral, sebagaimana yang dinyatakan subjek D yaitu “*Berusaha mempertahankan ya, menjaga adab sih*” dan “*Tetap sopan jaga adab ketu nah* “. Kemampuan subjek untuk menjaga etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari adalah tanda positif untuk *self-esteem*. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki dasar nilai yang kuat, yang dapat mendukung perkembangan *self-esteem* nya.
- 7) Semangat dalam menetapkan cita-cita, seperti yang subjek D katakan “*Perasaannya ya semangat*”. Semangat subjek D dalam menetapkan cita-cita adalah aspek penting dalam *self-esteem*. Subjek memiliki motivasi dan tekad untuk mencapai tujuan hidupnya, yang dapat memberikan dorongan positif terhadap perkembangan *self-esteem* nya.

Berdasarkan penjelasan diatas, subjek D memiliki tingkat *self-esteem* yang masih dalam proses pembentukan. Kepercayaan dirinya belum sepenuhnya terbentuk, terutama karena ia merupakan mahasiswa baru. Meskipun subjek D menerima cinta yang cukup dari keluarga dan teman, namun masih ada emosi yang subjek pendam. Selain itu subjek juga merasa belum puas dengan hidupnya saat ini karena belum bisa membahagiakan orangtuanya. Meskipun demikian, subjek D telah berhasil mengatasi rasa iri terhadap teman-temannya yang memiliki ayah. Subjek juga berusaha menjaga etika dan moral dalam kehidupannya.

Untuk menambah dan memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara kedua dengan subjek D melalui media whatsapp, dan berikut hasil wawancara kedua terkait gambaran *self-esteem* pada subjek D yaitu:

- a) Kecenderungan mencintai diri sendiri sebesar 90%: subjek D mengungkapkan bahwa ia memiliki tingkat cinta diri yang tinggi. Walau terkadang ia mengaku juga merasa insecure terkait dengan warna kulit yang gelap.
- b) Bangga pada diri sendiri: subjek D merasa bangga dengan dirinya yang mengindikasikan bahwa ia memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya.
- c) Pengaruh lingkungan keluarga: subjek D tidak pernah merasa dibanding-bandingkan oleh keluarganya terkait dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi faktor positif dalam perkembangan *self-esteem* dan rasa cinta pada diri.
- d) Pengaruh opini orang lain: opini orang lain mempengaruhi subjek D dalam memandang dirinya. Pendapat buruk dari orang lain membuat subjek D ingin membuktikan bahwa dirinya dapat berubah dan menjadi lebih baik.
- e) *Insecurity* di media sosial: terkadang, subjek D merasa *insecure* saat melihat orang-orang yang lebih cantik dan lebih pintar di media sosial. Hal ini mencerminkan dampak media sosial terhadap *self-esteem* subjek D.

- f) Dukungan sosial: adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga merupakan faktor yang kuat dalam meningkatkan semangat subjek dan mengurangi kemungkinan stress. Dukungan sosial ini dapat menjadi faktor dalam meningkatkan *self-esteem* subjek.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *self-esteem* subjek D dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, opini orang lain, dan media sosial. Namun, dukungan sosial dari teman dan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga *self-esteem* yang positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat orang subjek penelitian, maka peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, diantaranya adalah:

Subjek P, Subjek A dan subjek SJ merasa sangat didukung dalam hal akademik oleh dosen dan rekan studi mereka. Selain itu, masing-masing dari mereka juga mendapatkan beasiswa dari berbagai sumber. Subjek P mendapatkan beasiswa dari kampus UIN Antasari yaitu beasiswa Program Khusus Ulama (PKU), adapun subjek A menerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan subjek SJ mendapat beasiswa KIP. Tentunya beasiswa tersebut sangat membantu mereka dalam biaya perkuliahan, disamping tidak ada lagi figur ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Dengan adanya dukungan dari dosen dan bantuan dari beasiswa tersebut, ketiga subjek dapat mengalami peningkatan dalam penghargaan diri karena merasa diakui dan didukung oleh dosen dan

institusi yang memberikan beasiswa. Selain itu, ketiga subjek juga merasakan kemandirian dalam mengejar pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi. Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor penting dalam membangun *self-esteem* yang kuat bagi ketiganya selaku mahasiswi *fatherless*.

Adapun subjek D dan subjek A merasa mendapatkan cinta yang cukup dari keluarga. Hal ini dapat menunjang *self-esteem* pada keduanya, sehingga merasa bersemangat, antusias dalam menetapkan cita-cita dan tujuan untuk masa depan, serta perasaan diterima. Sedangkan pada subjek P dan subjek SJ, keduanya merasa kurang menerima cinta yang cukup dari keluarga. Salah satu penyebabnya yaitu karena kondisi *fatherless*. Subjek P lebih memilih tinggal di asrama kampus dibandingkan di rumah, karena saat di rumah subjek P sering merasakan kesepian dan rindu pada ayahnya. Adapun subjek SJ yang sejak awal hanya mendapatkan dukungan dari ayahnya untuk berkuliah, dan saat memasuki semester empat ayahnya meninggal dunia. Hal tersebut membuat subjek SJ merasakan kehilangan dan kesedihan, gangguan konsentrasi hingga membuat IPK nya menurun, dan berkabung.

Adapun keempat subjek penelitian ini memiliki pandangan yang positif dan mencintai diri sendiri. Subjek P disamping tidak menerima cinta yang cukup dari keluarga, namun subjek P menerima cinta dari teman-teman terdekatnya, dukungan oleh dosen, dan kemampuan *public speaking* yang dimilikinya membuat dia meraih prestasi menjadi wakil II putri SAA tahun 2022. Hal tersebut membuatnya disibukkan dengan banyak hal dan melupakan sejenak kesedihannya

terkait kepergian ayahnya. Adapun subjek A meskipun merasa insecure karena penyakit yang dimilikinya sering kambuh, namun ia mendapatkan cinta yang cukup dari teman-temannya dan dukungan dari dosen. Selain itu subjek A juga memiliki semangat yang tinggi dalam meraih tujuan. Adapun subjek SJ juga merasa mencintai dirinya sendiri karena ia berhasil mandiri, kuliah tanpa biaya orangtua, dan juga dapat membiayai sekolah adiknya yang masih SMP. Terakhir, ada subjek D yang juga mencintai dirinya sendiri. Meskipun terkadang subjek D suka membandingkan dirinya dengan mereka yang lebih cantik di media sosial, namun dia memiliki ibu yang mendukung penuh apapun yang ia lakukan selagi itu hal positif dan tidak pernah membanding-bandingkan pencapaian subjek D dengan adiknya. Beberapa hal tersebut dapat menunjang kepercayaan diri dan meningkatkan *self-esteem* pada keempat subjek.

4. Informan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan empat orang informan yang merupakan orang terdekat dari subjek penelitian, selain orangtua dan saudara. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi lebih mendalam mengenai subjek dan mendapatkan lebih banyak data untuk keperluan penelitian.

Tabel 4.2. Identitas Informan Penelitian.

No.	Informan (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Status	Telah mengenal subjek selama...
1.	T	Perempuan	20	Teman dekat	5 tahun
2.	ML	Perempuan	22	Teman dekat	3,5 tahun
3.	MH	Laki-laki	21	Teman dekat	2,5 tahun
4.	H	Perempuan	20	Teman dekat	7 tahun

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada empat informan diatas yaitu sebagai berikut:

a. Informan T

Wawancara dengan informan T dilakukan secara daring melalui panggilan suara di media *whatsapp*. Informan T merupakan teman dekat dari subjek P dan mereka telah saling mengenal satu sama lain kurang lebih selama 5 tahun terhitung sejak kelas sepuluh MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Informan T menyatakan mereka sudah sangat dekat seperti hubungan saudara kakak dan adik.

Dari informasi yang peneliti dapatkan, informan T mengatakan bahwa subjek P merupakan pribadi yang hiperaktif dan selalu ceria. Selain itu, subjek P juga sering menceritakan tentang ayahnya saat mereka masih duduk di bangku sekolah, dan informan T mengakui bahwa subjek P dan ayahnya memang sangat dekat. Setelah ayah subjek P meninggal dunia, subjek P berusaha mencari dukungan melalui teman terdekat dan dosen di kampus. Di samping itu, informan T juga mengungkapkan bagaimana kepribadian subjek P terlihat berbeda saat bersama orang-orang tertentu. Jika sedang berdua dengan informan T, subjek P

cenderung lebih terbuka dan menceritakan hal pribadi sekalipun. Dan ketika dengan banyak orang, subjek P lebih menjaga jarak dan terkesan memberi batasan.²⁰

b. Informan ML

Wawancara dengan informan ML dilakukan secara langsung bertempat di Apung Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Jum'at, 22 September 2023. Saat wawancara, informan ML memakai baju gamis berwarna hitam dipadukan dengan hujab pashmina berwarna coklat muda dan cadar yang berwarna hitam. Informan ML merupakan teman dekat dari subjek A dan telah saling mengenal selama kurang lebih 3,5 tahun terhitung saat mereka masih menjadi mahasiswi baru, dan keduanya disatukan di kelas yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan ML mengatakan bahwa subjek A merupakan orang yang ceria dan menjadi penghibur untuk teman-temannya. Di satu sisi, subjek A juga seseorang yang mudah pesimis di awal namun setelah diberikan dukungan oleh teman-temannya, subjek A akan bangkit dan berusaha kembali. Selama menjadi mahasiswi, informan ML mengatakan bahwa subjek A jarang menceritakan tentang figur ayahnya, subjek A hanya menceritakan masalah yang sedang ia hadapi saat itu. Di samping itu, informan ML juga mengatakan bahwa subjek A terlihat ceria dan suka menghibur, namun saat mereka berdua saja subjek A akan menceritakan kesedihannya dan curhat kepada informan ML.²¹

²⁰ T, informan penelitian, wawancara daring, whatsapp, 04 Oktober 2023.

²¹ ML, informan penelitian, wawancara daring, whatsapp, 22 September 2023.

c. Informan MH

Wawancara dengan informan MH dilakukan secara daring melalui media telepon via *whatsapp* pada hari Senin, 25 September 2023 pada pukul 07.00 WITA pagi. Informan MH merupakan pacar dari subjek SJ dan telah saling mengenal selama kurang lebih 2,5 tahun terhitung sejak mereka menjadi mahasiswa baru. Informan MH mengaku sudah sangat dekat dengan subjek SJ karena mereka setiap hari bertemu dan merupakan teman sekelas.

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh informan MH, subjek SJ merupakan pribadi yang pantang menyerah juga mandiri. Selama berkuliah, subjek SJ tidak menerima uang saku dari orangtua, subjek mendapatkan uang dengan mengandalkan beasiswa dan berjualan. Menurut informan MH, saat di lingkungan kampus subjek SJ cenderung lebih pendiam dan keduanya jarang berinteraksi meskipun satu kelas. Selain itu, subjek SJ tidak di dukung oleh keluarga untuk berkuliah karena alasan ekonomi juga ibunya yang sedang sakit stroke di rumah. Sehingga, informan MH dalam hal ini berperan menjadi penyemangat dan bertekad menemani subjek SJ hingga keduanya lulus dan wisuda sarjana.

Informan MH juga mengatakan bahwa pada bulan-bulan pertama ayah subjek SJ meninggal dunia, subjek SJ sering menangis, murung, sering meminta untuk diajak jalan-jalan, hingga frustrasi dan berpikir ingin mati. Hal tersebut karena subjek SJ merasa sudah tidak ada lagi yang peduli dengannya dan keluarga pun tidak mendukungnya untuk berkuliah. Selain itu, informan MH juga melihat perbedaan cara subjek SJ berinteraksi dengan teman-teman di kelas dan saat

hanya berdua dengannya. Saat dengan banyak orang, subjek SJ dapat menyesuaikan diri dan menutupi kesedihannya. Sedangkan saat berdua bersama informan MH, subjek SJ cenderung banyak diam, murung dan menceritakan keluarganya.²²

d. Informan H

Wawancara dengan informan H dilakukan pada Senin, 25 September 2023 dengan media telepon via *whatsapp*. Informan H telah mengenal subjek D kurang lebih selama 7 tahun terhitung saat mereka duduk di sekolah dasar, dan sudah seperti adik kakak. Dari hasil wawancara, informan H mengatakan subjek D merupakan orang yang ceria, percaya diri dan sering membuat orang lain tertawa. Subjek D mencerirakan kepada informan H terkait perasaan rindunya kepada ayahnya yang telah meninggal dunia. Terkadang ada perasaan iri dari subjek D saat melihat teman lain yang memiliki figur ayah. Namun, saat ini subjek D telah ikhlas dan mensyukuri karena masih memiliki ibu dan adik yang mendukungnya.²³

C. Pembahasan

1. Analisis Gambaran *Self-Esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Setiap fakultas di sebuah perguruan tinggi tentunya memiliki visi dan misi yang menjadi panduan utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan penelitian. Visi dan misi ini mencerminkan komitmen fakultas terhadap pencapaian tujuan

²² MH, informan penelitian, wawancara daring, *whatsapp*, 25 September 2023.

²³ H, informan penelitian, wawancara daring, *whatsapp*, 25 September 2023.

akademik dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Demi mencapai tujuan tersebut, tentunya perlu mempertimbangkan sejumlah faktor, salah satunya *self-esteem* yang baik pada mahasiswanya.

Self-esteem pada mahasiswa pastinya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dukungan penuh dari kedua orangtua. Namun pada kenyataannya, tidak setiap orang memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu). Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan lainnya. Sepanjang sejarah perkembangan anak di dunia, peran atau figur ayah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses kembang anak. Adapun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah.²⁴ Kondisi anak yang tidak mendapatkan peran dan figur ayah disebut dengan istilah *fatherless*. Mahasiswa yang mengalami *fatherless* dapat mengalami dampak emosional yang berpotensi mempengaruhi *self-esteem* mereka.

Peran ayah dalam suatu keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah harus senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupan. Adapun sebagai fasilitator dari segi ilmu pengetahuan, pemenuhan kebutuhan keluarga, hingga kebutuhan sandang pangan dan papan. Dan sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya, ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik. Sehingga ketika peran-peran penting tersebut hilang karena kondisi *fatherless*, maka akan

²⁴Hasyim Asy'ari dan Amarina Ariyanto, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek," *INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah*, 30 Maret 2019, 38.

berdampak pada rendahnya *self-esteem*, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan anak lain, kesepian, kecemburuan, kehilangan, dan sebagainya.²⁵

Dalam jurnal yang ditulis oleh Salsabila dijelaskan bahwa menurut Coopersmith *self-esteem* adalah evaluasi yang di buat oleh individu dan berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya mampu, berhasil, penting juga berharga.²⁶ Dalam sebuah studi penelitian juga ditemukan bahwa ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) berpengaruh pada *self-esteem*, seperti mengalami perubahan pada perilaku dan kognitif.²⁷

Branden menyebutkan dalam sebuah jurnal tulisan oleh Dewi bahwa *self-esteem* seseorang dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu *self-esteem* rendah, baik atau sedang dan tinggi. *Self-esteem* dikatakan rendah apabila individu merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan, kegembiraan dan penghargaan diri dalam hidupnya. Kategori *self-esteem* baik atau sedang ditunjukkan pada individu yang memiliki percaya diri dan rasa peduli yang tinggi, namun masih memiliki ketakutan atau ketidakyakinan terhadap dirinya. Coopersmith berpendapat jika *self-esteem* baik atau sedang yaitu ketika keadaan individu yang hampir mirip dengan *self-esteem* tinggi namun pada *self-esteem* sedang masih tergantung pada penerimaan sosial. Dan terakhir kategori *self-esteem* tinggi ditunjukkan pada individu yang memiliki kekuatan besar dalam

²⁵Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," 86.

²⁶Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

²⁷Salsabila, Junaidin, dan Hakim, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self-Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa," 25.

menjalankan hidupnya. Coopersmith menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial ataupun akademik, terbuka dalam mengemukakan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain dan menyukai tantangan.²⁸

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Coopersmith *self-esteem* terbagi dalam empat aspek, yaitu:

a. Kekuatan (*Power*)

Adalah kemampuan individu untuk dapat mempengaruhi dan mengontrol orang lain maupun dirinya sendiri. Pada situasi tertentu, aspek ini ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.²⁹ Kekuatan adalah elemen penting yang dapat membantu mahasiswi *fatherless* dalam mengatasi hambatan dan membangun *self-esteem* yang positif. Aspek kekuatan ini dapat menyoroti beberapa hal yakni tingkat kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta mengendalikan emosi.

Pada aspek ini, subjek P memiliki gambaran *self-esteem* yang ditunjukkan dari kepercayaan dirinya dalam menghadapi persaingan akademik dengan menyukai dan mengikuti berbagai kompetisi yang diadakan oleh kampus, seperti saat ini subjek P menjadi wakil dua putri Studi Agama-Agama tahun 2022. Selain

²⁸Made Dewi Sariyani dkk., *Penghargaan Diri (Self Esteem) Pada Penyalahguna Narkoba Yang Sedang Direhabilitasi* (Pustaka Nayottama Publishing, 2022), 12–13.

²⁹Alfiana Indah Muslimah dan Nadiatul Wahdah, “Hubungan Antara Attachment dan Self- Esteem Dengan Need For Achievement Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur,” *Jurnal Soul* Vol. 6 No. 1 (t.t.): 49.

itu subjek P juga merasa senang ketika harus berbicara di depan umum, sehingga sering ditunjuk menjadi pembawa acara atau moderator pada acara yang diadakan fakultas maupun jurusan. Terkait emosi yang dirasakan, subjek P tidak akan melampiaskan emosi negatifnya melainkan mengkomunikasikannya dengan baik dan mencari jalan keluar.

Adapun subjek A yang merupakan mahasiswi semester tujuh program studi Aqidah dan Filsafat Islam memiliki gambaran *self-esteem* yang dalam segi kepercayaan diri subjek A masih merasa kurang ketika menghadapi persaingan akademik di lingkungan kampus. Subjek A masih merasa gugup dan bingung merangkai kalimat yang ingin di ucapkan ketika harus berbicara di depan umum. Namun ketika dengan orang baru, subjek A tetap berusaha memulai pembicaraan. Dan dari segi pengendalian emosi, subjek A pun terlebih dahulu berusaha memikirkan secara matang dampak yang akan terjadi kedepannya dan tidak melampiaskan emosi tersebut kepada orang lain.

Kemudian subjek SJ dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memasuki semester 5, memiliki gambaran *self-esteem* dimana setelah ayahnya meninggal dunia, subjek SJ merasa terpuruk karena kehilangan *support system* nya hingga IPK nya menurun. Sebagaimana dinyatakan oleh Allen dan Daly, mereka menjelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak pada aspek kognitif, khususnya pada prestasi akademik, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi.³⁰ Dari segi kepercayaan diri, subjek SJ mengatakan bahwa ia merasa mulai kurang percaya diri saat memasuki

³⁰Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari, "Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless," *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 3, No. 01 (Juni 2022): 41.

semester tiga perkuliahan karena subjek SJ merupakan lulusan SMK sedangkan kebanyakan rekan kelasnya dari lulusan pondok pesantren. Terkait kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, subjek SJ merasa saat ini ia lebih pendiam, kurang percaya diri dan cenderung introvert. Dalam hal pengendalian emosi, subjek SJ lebih memilih beristighfar, bersholawat, dan memendam emosinya.

Adapun subjek D yang merupakan mahasiswi baru dari program studi Psikologi Islam. Subjek D menyatakan bahwa saat ini kepercayaan dirinya belum terbentuk karena masih berstatus mahasiswa baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Subjek D juga merasa gugup ketika berbicara di depan umum. Disatu sisi, subjek D berusaha berinteraksi dengan orang yang baru ditemui dengan mengajak berkenalan dan membuka obrolan. Untuk emosi yang ia rasakan, subjek D memilih diam, menyendiri, dan memendamnya kemudian berusaha mencari solusi untuk mengatasinya.

b. Kebajikan (*Virtue*)

Merupakan ketaatan seseorang terhadap nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Aspek ini ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat persoalan benar ataupun salah berdasarkan nilai moral, norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan.³¹ Aspek ini dapat meliputi konsisten dalam mengikuti dan mempertahankan nilai moral dan etika yang berlaku juga menolak terhadap tindakan yang dianggap tidak bermoral atau melanggar etika sosial.

³¹Muslimah dan Wahdah, "Hubungan Antara Attachment dan Self- Esteem Dengan Need For Achievement Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur," 49.

Pada keempat subjek penelitian serempak untuk menolak ketika diajak untuk melakukan sesuatu yang melanggar norma dan etika sosial. Subjek A yang menolak dengan cara menasehati dengan baik, mengingat perjuangan orang-orang yang telah membantunya sampai di titik sekarang, dan tidak ingin mengecewakan orangtua, dosen, juga teman-teman yang telah banyak membantu. Adapun subjek SJ yang berusaha konsisten untuk menaati norma yang berlaku, menolak ajakan yang melanggar etika sosial, dan ingin fokus dalam memperbaiki diri. Dan subjek D yang berusaha mempertahankan nilai moral dan etika sosial dengan menjaga sopan santun.

c. Keberartian (*Significance*)

Yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya. Semakin banyak kasih sayang yang diterimanya, maka individu tersebut akan merasa semakin berarti. Tetapi jika individu jarang menerima stimulus positif dari orang lain, maka individu tersebut akan merasa ditolak dan mengucilkan diri dari pergaulan. Aspek ini dapat meliputi merasa dicintai, diterima, dan dihargai oleh lingkungan, kepuasan dan penerimaan terhadap diri sendiri termasuk terkait menghadapi ketiadaan figur ayah dan tetap merasa berharga, serta mendapat dukungan dari lingkungan akademik.³²

Pada subjek P, ia merasa kurang dicintai oleh keluarga setelah ayahnya meninggal dunia. Subjek P menjadi sering kesepian karena ibunya sibuk bekerja dan kakaknya yang sibuk melanjutkan S3 sembari mengajar sebagai dosen.

³²Muslimah dan Wahdah, 49.

Sehingga, subjek P memilih tinggal di asrama kampus dan mencari kesibukan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh berbagai organisasi mahasiswa di fakultas maupun universitas. Menurut Baron dan Byrne, kesepian merupakan reaksi secara emosional dan secara kognitif dan merasa tidak bahagia karena memiliki hasrat berhubungan akrab namun tidak dapat mencapainya.³³ Disamping hal tersebut, subjek P merasakan cinta yang cukup dari teman-teman terdekatnya juga menerima dukungan yang cukup dari dosen di lingkungan akademik.

Kemudian pada subjek A dan subjek D, mereka merasakan cinta yang cukup dari keluarga maupun teman-temannya. Keluarga memberikan semangat dan motivasi agar tidak mudah patah semangat yang sangat berarti bagi keduanya. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan ML pun, subjek A merupakan pribadi yang ceria dan suka membuat teman-teman lain tertawa. Subjek A tidak perlu mencari dukungan, karena informan ML dan lainnya akan selalu ada dan memberikan dukungan kepada subjek A ketika ia merasa pesimis ataupun membutuhkan pendengar yang baik untuk membantu mencari solusi dari masalah yang ia hadapi. Lalu pada subjek D, ia merasa sangat penting baginya untuk mendapat dukungan dari dosen, terlebih ia sebagai mahasiswi baru yang masih berusaha beradaptasi.

Adapun pada subjek SJ, ia merasa tidak mendapatkan cinta yang cukup dari keluarga. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: dari keluarga memiliki pandangan yang berbeda tentang melanjutkan pendidikan ke jenjang

³³Alfasma, Santi, dan Kusumandari, "Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless," 43.

perkuliahan. Keluarga subjek SJ menganggap kuliah hanya buang-buang uang, sehingga setelah lulus SMA/SMK lebih baik bekerja. Selain itu, ibu dari subjek SJ juga mengalami stroke ringan dan menyebabkan beliau tidak bisa bekerja dan hanya berdiam diri di rumah. Walaupun begitu, subjek SJ tetap melanjutkan kuliahnya karena itu merupakan keinginan dari almarhum ayahnya yang menginginkannya menjadi seorang sarjana agama. Demi melanjutkan kuliahnya, subjek SJ bekerja dari berjualan cemilan hingga berjualan online. Selain itu, subjek SJ juga mendapatkan beasiswa yang dapat membantunya meringankan biaya kuliah dan sehari-hari. Meskipun begitu, subjek SJ merasa menerima yang cukup dari pacar dan teman-temannya di kampus. Selain itu, subjek SJ juga menerima dukungan yang baik dari dosen pembimbingnya.

d. Kompetensi (*Competence*)

Yakni kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Aspek ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki individu, dengan adanya kemampuan yang cukup, individu merasa yakin untuk mencapai apa yang dicita-citakan dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Aspek ini dapat meliputi hal berikut yaitu menetapkan tujuan dan cita-cita hidup yang jelas serta mampu menghadapi dan mengatasi rintangan yang muncul dalam mencapai tujuan.³⁴

Pada aspek ini keempat subjek serempak memiliki tujuan dan cita-cita untuk kedepannya. Sebagaimana subjek P ingin melanjutkan S2 di Pascasarjana

³⁴Muslimah dan Wahdah, "Hubungan Antara Attachment dan Self- Esteem Dengan Need For Achievement Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur," 49.

UIN Antasari, subjek A yang ingin menjadi guru setelah lulus S1, subjek SJ yang ingin fokus dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an nya, dan subjek D yang bercita-cita menjadi seorang psikolog. Subjek P yang memang suka berbicara di depan umum dan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, membuatnya percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik saat ini. Subjek A yang telah memiliki kemampuan dasar yang baik untuk menjadi guru, yakni menjadi guru les saat ini membuatnya percaya diri untuk bisa menjadi guru di masa mendatang. Adapun subjek SJ yang sedikit demi sedikit terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an nya karena ingin menghafal juz 30 dan mewujudkan impian ayahnya tersebut.

Keempat aspek tersebut mengindikasikan *self-esteem* pada empat orang subjek penelitian yang merupakan mahasiswi *fatherless*. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi adalah mereka yang merasa puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah mereka yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina pesahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya. Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah, yaitu mereka yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial.³⁵

³⁵Muslimah dan Wahdah, 47.

Menurut Myers, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan cenderung respek terhadap dirinya, menganggap dirinya berharga, tidak menghendaki dirinya sempurna, namun juga tidak berpikir dirinya buruk, mengakui secara realistis keterbatasan interpersonal yang dimilikinya. Meskipun ada kepuasan, namun tetap mengharapkan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Frey dan Carlock bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya memiliki sifat mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak perfeksionis, mengenali keterbatasannya dan selalu memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara kedua, tergambar *self-esteem* dari keempat subjek penelitian. Sebagaimana pada subjek P yang mencintai dirinya sendiri dan jika di persentasekan yaitu sebesar 95%. Subjek P menghargai dan mencintai dirinya serta bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini. Walaupun disatu sisi, subjek P masih merasa kurang mampu berkolaborasi dan kurang peka terhadap sekitar. Namun karena adanya dukungan dari keluarga dan teman terdekatnya, subjek P dapat tumbuh dan berkembang hingga menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian pada subjek A yang mempersentasekan rasa cinta dan menghargai dirinya sebanyak 70%. Subjek A merasa bangga atas dirinya karena telah bertahan hingga di titik sekarang dan dapat berkuliah atas usahanya walaupun tidak memiliki figur ayah. Disatu sisi, subjek A merasa berbeda dengan yang lain karena ia memiliki penyakit magh yang cukup serius dan sering

³⁶Lia Amalia, "Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri," *Kodifikasi* Vol. 8 No. 1 (2014): 128.

kambuh. Hal tersebut terkadang menghalangi aktifitasnya sebagai mahasiswi. Walaupun begitu, subjek A memiliki semangat yang tinggi dan ingin menyelesaikan pendidikannya sehingga menjadi seorang sarjana.

Selanjutnya pada subjek SJ, ia mempersentasekan rasa cinta dan menghargai dirinya sebesar 80%. Subjek SJ mensyukuri diberikan fisik yang baik, dan merasa cukup atas itu. Disatu sisi ia merasa belum puas karena belum bisa berusaha maksimal untuk membagi perannya sebagai mahasiswi sekaligus kakak yang membiayai adiknya sekolah. Adapun subjek D yang mencintai dan menghargai dirinya sebesar 90%. Subjek D merasa bangga dengan dirinya saat ini dan bersyukur memiliki lingkungan keluarga yang tidak suka membandingkan satu dengan yang lain, hal tersebut membuat subjek D merasa mencintai dirinya dan dapat berinteraksi tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Disisi lain, subjek D merasa kurang percaya diri dengan warna kulit yang dimilikinya, namun ia berusaha mensyukuri itu dan mengambil hikmahnya, sehingga ia dapat menutup aurat dengan baik.

Sehingga dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran *self-esteem* dari keempat subjek memiliki ciri-ciri positif seperti memiliki rasa cinta dan menghargai diri sendiri, mengakui keterbatasan diri, berusaha terus berkembang, memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, juga kemandirian. Selain itu, juga terlihat adanya pengaruh kondisi *fatherless* terhadap *self-esteem* seperti kurangnya kepercayaan diri, perilaku membandingkan diri dengan orang lain, hingga merasakan kedukaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Adapun faktor yang mempengaruhi *self-esteem* subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri subjek yaitu:

a. Sikap sabar dan ikhlas setelah ditinggalkan oleh ayah

Sikap sabar dan ikhlas dapat berperan dalam mempengaruhi *self-esteem* pada mahasiswi *fatherless*. Ketika seseorang mampu menghadapi kesulitan dengan kesabaran dan keikhlasan, mereka cenderung mengembangkan kekuatan dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri karena mereka merasa lebih mampu mengatasi tantangan dalam hidup mereka. Sabar dan ikhlas menjadi faktor religiusitas meliputi hubungan dekat dengan Allah SWT yang kemudian membuat subjek menyadari bahwa kejadian yang menimpa mereka merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan dihadapi.³⁷ Sebagaimana pada subjek SJ yang berusaha ikhlas setelah ditinggalkan ayahnya dan pada subjek D yang mencoba bersabar ketika menghadapi situasi sulit terkait ketiadaan figur ayahnya.

b. Pendekatan diri kepada Allah

Mendekatkan diri kepada Allah dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada subjek penelitian. Pendekatan kepada Allah SWT dapat menjadi sumber dukungan emosional, memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan saat menghadapi masa-masa kehilangan. Sebagaimana pada subjek P

³⁷Aris Abidina dan Dhestina Religia Mujahid, "Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian," *Acta Psychologia* Volume 4 Nomor 1 (2022): 45.

yang berusaha mengupgrade diri dan semakin mendekati diri kepada Allah menjadi strateginya agar selalu merasa bersyukur dan puas dengan diri sendiri. Lalu pada subjek A yang berusaha mengontrol emosinya dengan beristighfar. Dan subjek SJ yang memilih beristighfar dan bersholawat jika sedang menghadapi emosi negatif.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi karena pengaruh dari luar, yang meliputi:

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada *self-esteem* mahasiswi *fatherless*. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan dari keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial dapat membantu mereka merasa diterima dan dicintai oleh orang lain, yang dapat meningkatkan *self-esteem* mereka. Menurut Woody, dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan pasangan. Dukungan sosial erat kaitannya dengan *self-esteem*, ini terjadi ketika individu memiliki dukungan sosial yang positif, maka *self-esteem* akan meningkat. Sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan kawan-kawan bahwa dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh yang besar terhadap *self-esteem*.³⁸

Sebagaimana pada keempat subjek penelitian yang menyatakan menerima dukungan yang cukup dari teman-temannya. Sehingga mereka dapat bertahan saat

³⁸Anggi Setia Lengkana dkk., “Dukungan Sosial Orang tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat),” *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)* Vol. 3 No. 1 (29 April 2020): 9–10.

menghadapi situasi sulit dan berbagi keluh kesah kepada mereka. Adapun dukungan dari keluarga, subjek SJ merasa kurang menerimanya. Sehingga ia mencari dukungan dari sumber lain yaitu dari pacar dan teman-temannya.

b. Dukungan akademik

Dukungan akademik dari dosen dapat memiliki dampak positif pada *self-esteem* mahasiswi *fatherless*. Dukungan ini dapat mencakup bantuan dalam hal penjelasan materi, pemahaman tentang tantangan yang dihadapi mahasiswi, hingga informasi terkait beasiswa. Komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa merupakan landasan yang penting dalam pemberian dukungan sosial dan akademik.³⁹ Sebagaimana pada subjek P, subjek SJ dan subjek A yang merasa sangat terbantu dan memerlukan dukungan dosen untuk sekedar memberikan apresiasi dan informasi beasiswa.

c. Kualitas hubungan dengan ibu

Kualitas hubungan dengan ibu dapat memiliki dampak pada *self-esteem* mahasiswi *fatherless* setelah ayahnya meninggal dunia. Hubungan ibu-anak adalah salah satu faktor yang kuat dalam perkembangan *self-esteem* individu. Ketika hubungan dengan ibu penuh dengan kehangatan dan komunikasi positif, maka anak akan merasa lebih dicintai dan diterima yang dapat meningkatkan *self-esteem* mereka. begitupun sebaliknya, jika hubungan dengan ibu terjalin kurang aktif dan jarang berkomunikasi, *self-esteem* anak dapat menurun. Sebagaimana pada subjek P yang menyatakan kuraang dekat dengan ibunya karena beliau sibuk

³⁹Tri Puji Astuti dan Sri Hartati, "Dukungan Sosial Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP)," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 12 No.1 (April 2013): 80.

bekerja, menyebabkan subjek P memilih tinggal di asrama kampus untuk menghindari perasaan kesepian. Adapun pada subjek SJ yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari ibunya untuk melanjutkan kuliah.

d. Kemandirian

Ketika seorang individu mengembangkan kemandirian, itu dapat meningkatkan rasa percaya diri subjek karena mereka merasa mampu menghadapi tantangan dan situasi kehidupan yang sulit. Sebagaimana pada subjek P yang disamping menerima beasiswa PKU, ia juga mengajar les anak-anak untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun pada subjek A yang juga menerima beasiswa KIP sembari mengajar les. Dan pada subjek SJ yang mendapatkan beasiswa KIP juga dibarengi dengan berjualan online hingga bekerja shift malam untuk memenuhi kebutuhannya dan adiknya. Karena hal tersebut, ketiganya merasa bangga dengan diri sendiri karena dapat meringankan beban orangtua.

e. Media sosial

Media sosial dapat menjadi lingkungan yang memicu perasaan tidak memadai atau kurangnya dukungan, terlebih saat subjek mencoba membandingkan hidup mereka dengan orang lain di media sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariagoretti diketahui peran media sosial bagi penerimaan diri, harga diri, dan kebahagiaan pada remaja memiliki dampak yang merusak dan membangun. Media sosial akan merusak ketika penggunaannya digunakan untuk saling membandingkan diri dan mengakibatkan penerimaan dirinya menjadi tidak baik. Adapun berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Marengo yaitu media sosial mampu meningkatkan self-esteem jika seseorang

mendapatkan feedback positif dari oranglain dan mampu mengabaikan serta memodifikasi perilaku mereka terhadap komentar negatif yang didapatkan dari bermedia sosial.⁴⁰

Sebagaimana pada subjek P yang terkadang merasa *insecure* dengan seseorang yang di sosial medianya terlihat sibuk namun tetap memprioritaskan hafalannya. Hal tersebut membuat subjek P berusaha mencari solusi dan berupaya mencontoh sisi positif tersebut. Adapun pada subjek A yang terkadang membandingkan dirinya dengan seseorang di media sosial yang terlihat cantik, memiliki tubuh yang proporsional, dan sudah memiliki banyak pencapaian di usia muda. Sedangkan pada subjek SJ, ia merasa media sosial kurang mempengaruhinya dalam memandang diri, karena menurutnya tidak semua yang ada di media sosial itu benar. Dan pada subjek D yang juga terkadang merasa *insecure* saat melihat orang-orang yang cantik dan selalu disanjung di media sosial. Karena menurutnya, di zaman sekarang banyak orang menganggap cantik lebih utama dibanding akhlak.

3. *Self-esteem* dan *Fatherless* Dalam Pandangan Islam

Dalam agama Islam, *self-esteem* atau harga diri diistilahkan dengan kata *murū'ah*. Para *fuqaha* memberikan makna bahwa *murū'ah* merupakan bentuk kepribadian seorang muslim yang menjadikannya terhormat dan menolak pada sesuatu yang dapat merendahkan martabatnya. Sehingga secara umum, *murū'ah* adalah harga diri muslim yang harus dijaga. Seorang tokoh Islam terkemuka yaitu

⁴⁰Mariagoretti Sinta Meilana, "Media Sosial Bagi Penerimaan Diri, Harga Diri dan Kebahagiaan Remaja: Apakah Akan Merusak Atau Membangun?," *Jurnal Selaras* Vol. 4 No. 2 (November 2021): 138.

Imam Ghazali mendefinisikan *muru'ah* sebagai suatu perilaku dan akhlak kepribadian yang penting dan mesti dijaga dalam hubungan dengan manusia lainnya. Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa sangat penting untuk menjaga *muru'ah* daripada menjaga hartanya.⁴¹

Adapun pendapat dari ulama lainnya terkait dengan *muru'ah* yaitu oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang mana beliau menyatakan bahwa *muru'ah* berkaitan dengan kekuatan jiwa seseorang. Kekuatan jiwa tersebut bersumber dari tiga macam dorongan sifat yakni yang pertama, dorongan pada sifat-sifat *syaitoniyyah* seperti iri, sombong, merasa bangga diri dan lainnya. Kedua adalah dorongan yang mengajak kepada sifat-sifat *hayawaniyyah* (kebinatangan) yang berkaitan erat dengan hawa nafsu seperti *sex*, menindas yang lemah dan lain-lain. Dorongan terakhir yaitu dorongan yang mengajak pada sifat-sifat malaikat seperti patuh, rendah hati, ikhlas, dan sebagainya. *Muru'ah* yang baik yaitu menolak dorongan pertama dan memenuhi dorongan ketiga, sehingga menghasilkan sifat kemanusiaan, keperwiraan, dan kejantanan.⁴²

Adapun istilah *fatherless* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran ayah dalam hal ini dapat berupa ketidakhadiran secara fisik karena kematian ataupun ketidakhadiran perannya yang dapat disebabkan berbagai hal seperti masalah dalam pernikahan, bekerja jauh dari rumah dan sebab lainnya. Dalam pandangan Islam, peran utama seorang ayah adalah mendidik anak. Selain itu, kedudukan sebagai pemimpin dan

⁴¹Jarman Arroisi dan Syamsul Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam," *Psikologika* Vol 27 No 1 (Januari 2022): 96–98.

⁴²Arroisi dan Badi', 98.

pendidik anak juga diberikan kepada seorang ayah. Pemimpin dalam hal ini yaitu sebagai pembimbing dan membuat aturan atau kebijaksanaan dalam keluarga, serta bertanggungjawab dalam menyediakan makanan, pakaian, uang, hingga rumah dari sumber yang halal dan tayyib.⁴³

Paparan di atas menjelaskan betapa pentingnya seorang ayah dalam suatu keluarga. Ketika ayah tidak ada, tentunya terdapat perbedaan yang dirasakan oleh anggota keluarga yang ditinggalkannya. Seperti yang dirasakan oleh subjek P yang merasa iri dengan temannya saat dapat melakukan panggilan suara dan bertukar kabar dengan ayah mereka. Adapun pada subjek SJ yang merasa terpuruk setelah ayahnya meninggal dunia dan berakibat pada penurunan IPK. Selain itu, kondisi *fatherless* juga membuat keadaan ekonomi subjek menjadi terpengaruh, karena tidak ada lagi seorang ayah yang berperan memberikan nafkah kepada keluarga. Sehingga subjek penelitian berusaha mendapatkan biaya tambahan untuk kuliah dan kebutuhan mereka dengan berbagai cara. Sebagaimana pada subjek P yang mendapatkan uang saku tambahan dari bekerja sebagai guru les dan mendapat beasiswa PKU. Subjek A yang mendapatkan beasiswa KIP dan juga bekerja sebagai guru les. Serta pada subjek SJ yang juga mendapat beasiswa KIP dan mendapatkan uang tambahan melalui penjualan *online*.

⁴³Fajarrini dan Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," 26.

D. Temuan Penelitian

Selain gambaran *self-esteem* dan faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada ketiga subjek mahasiswi *fatherless*, peneliti juga menemukan beberapa hal diluar rumusan masalah penelitian. Adapun temuan yang didapatkan ialah dampak dari keadaan *fatherless* yang dialami oleh subjek P, akibat dari ketiadaan figur ayah yang merupakan tempatnya berkeluh kesah, pemberi nasihat, dan tempat bercerita sehari-hari menjadikan subjek P sekarang cenderung kurang *open minded*, sedikit kesulitan berkomunikasi sehingga temannya menjadi sedikit, kurang peka dengan sekitar, dan lebih menutup diri. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Hunt mengenai pentingnya peran ayah dan menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan perkembangan motorik.⁴⁴

Selain itu, dampak dari kehilangan figur ayah juga terlihat dari subjek SJ. Dimana ia mengemukakan bahwa ayahnya merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya sekaligus menjadi *support system* utamanya. Sehingga setelah ayahnya meninggal dunia, subjek merasakan perubahan yang cukup drastis yaitu menjadi lebih pendiam, IPK menurun, kurang percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum menjadi berkurang, dan merasakan keterpurukan. Selain itu, berdasarkan keterangan dari informan H yang merupakan orang terdekat subjek saat ini, ia mengatakan bahwa setelah ayahnya meninggal dunia, subjek SJ sempat frustrasi dan berpikir untuk mengakhiri hidup.

⁴⁴Ismi Isnani Kamila dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah," *Jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2 (Desember 2013): 102.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Goleman yang menunjukkan bahwa anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan dengan pergaulan.⁴⁵

E. Keterbatasan Penelitian

Dari serangkaian proses dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang kemudian mengakibatkan kurang sempurnanya hasil dari penelitian ini. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan wawancara dan observasi pada dua kesempatan saja yang dapat mengurangi kedalaman dan keakuratan fenomena yang diteliti.
2. Kesalahan pemilihan tempat untuk wawancara yang cukup ramai dan berisik, sehingga subjek merasa kurang nyaman dan membuat penelitian ini kurang maksimal.

⁴⁵Dinda Septiani dan Itto Nesya Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak," *Jurnal Psikologi* Vol. 13, No. 2 (Desember 2017): 122.